

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN DENGAN AYAH DAN KOPING STRES PADA MAHASISWA TAHUN KETIGA PROGRAM STUDI KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS DIPONEGORO

Ashilah Salsabila Putri Fauziyah¹, Nailul Fauziah¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

ashilahfauziyah@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya beban studi yang dihadapi oleh mahasiswa Ilmu Keperawatan menuntut kemampuan yang adaptif dalam menghadapi stres. Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Diponegoro termasuk dalam kelompok ini dan kerap mengalami berbagai tekanan yang dapat memicu stres selama masa studi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan ayah dan koping stres. Populasi penelitian ini berjumlah 178 mahasiswa, dengan sampel penelitian sebanyak 122 mahasiswa (90,98% perempuan, M usia = 20,5 SD usia = 0,771) dari tiga kelas, ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kelekatan Aman dengan Ayah (35 aitem valid, $\alpha = 0,974$) dan Skala Koping Stres (49 aitem valid, $\alpha = 0,938$) yang keduanya dikonstruksi oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear menggunakan perangkat lunak *JASP*. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan aman dengan ayah dan koping stres ($r = 0,322$; $p < 0,05$) dan kontribusi efektif kelekatan aman dengan ayah sebesar 10,4% terhadap koping stres.

Kata kunci: kelekatan; ayah; koping stres; mahasiswa keperawatan

THE RELATIONSHIP BETWEEN SECURE ATTACHMENT TO FATHER AND STRESS COPING IN THIRD YEAR NURSING STUDENTS AT THE FACULTY OF MEDICINE DIPONEGORO UNIVERSITY

Ashilah Salsabila Putri Fauziyah¹, Nailul Fauziah¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

ashilahfauziyah@gmail.com

ABSTRACT

The high academic demands faced by nursing students require adaptive stress coping abilities. Students of the Nursing Study Program at Diponegoro University are part of this group and often experience various pressures that can trigger stress during their studies. This study aimed to determine the relationship between secure attachment to father and stress coping. The research population consisted of 178 students, with a research sample of 122 students (90.98% female, M age = 20.5, SD age = 0.771) from three classes, selected using cluster random sampling. The instruments used were the Secure Attachment to Father Scale (35 valid items, $\alpha = 0.974$) and the Stress Koping Scale (49 valid items, $\alpha = 0.938$), both constructed by the researcher. Data analysis was conducted using linear regression analysis with JASP software. The results showed a significant positive correlation between secure attachment to father and stress coping ($r = 0.322$; $p < 0.05$), with secure attachment to father contributing 10.4% to stress coping.

Keywords: attachment; father; stress coping; nursing students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa didefinisikan sebagai seseorang yang terdaftar dan sedang menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi (Oemarjati, dalam Novera dkk., 2024). Berdasarkan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (2024) jumlah mahasiswa aktif di Indonesia saat ini adalah 9.598.974 juta jiwa dan mahasiswa yang menempuh jenjang Strata 1 sejumlah 8.291.567 juta jiwa. Mahasiswa pada jenjang Strata 1 memiliki rata-rata usia 18 tahun sampai 25 tahun, sehingga dapat dikategorikan pada tahap perkembangan remaja akhir hingga masa dewasa awal (Rifai dkk., 2023). Dalam tahap ini, mahasiswa memiliki tugas perkembangan yang perlu dipenuhi agar tidak menghambat kemajuan ke tahap berikutnya (Hulukati & Djibran, 2018).

Salah satu tugas mahasiswa adalah mengikuti kegiatan akademik selama menjalani studi di perguruan tinggi serta menyelesaikan masa studi dengan tepat waktu (Homaedi dkk., 2022). Pada awal perkuliahan, mahasiswa diharapkan dapat melakukan transisi dari pola belajar dependen yang bergantung pada guru menjadi seorang pembelajar yang mandiri, dalam bidang akademik maupun non akademik (Astuti dkk., 2022). Ketika mencapai semester yang lebih tinggi, tuntutan akademik, jumlah tugas, dan ujian yang harus dihadapi oleh mahasiswa juga akan semakin meningkat (Labrague, 2013).

Tanggung jawab mahasiswa pada tahap perkembangannya disertai berbagai tekanan dari lingkungan sekitar, seperti interaksi sosial, tuntutan akademik, hubungan dengan dosen, teman, dan keluarga, masalah kesehatan, serta penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang berpotensi menimbulkan stres (Hou & Liu, 2016). Salah satu bidang perkuliahan yang memiliki beban stres tinggi adalah bidang kesehatan, sebab mahasiswa di bidang ini memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan dan nyawa manusia. Tingkat stres pada mahasiswa yang menempuh pendidikan di bidang kesehatan menunjukkan skor sebesar 64% yang termasuk pada kategori *too much stress* atau berada pada tingkat stres yang tinggi (Daranindra dkk., 2024).

Salah satu jurusan yang berada pada rumpun ilmu kesehatan adalah keperawatan. Menurut Maisa dkk. (2021) mahasiswa keperawatan memiliki tingkat stres yang tinggi. Dayfiventy dan Nurhidayah (dalam Raudha & Tahlil, 2016) menyatakan bahwa penyebab utama stres yang sering dikeluhkan oleh mahasiswa keperawatan adalah padatnya jadwal kuliah yang harus dijalani, serta berbagai ujian yang harus dihadapi seperti *skills lab*, ujian blok, dan ujian tertulis. Stres ini memengaruhi kehidupan mereka selama menjalani perkuliahan dan dapat berdampak pada karir mereka sebagai seorang perawat di masa depan. Onieva-Zafra dkk. (2020) dalam temuannya menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan dengan tingkat stres yang tinggi berada di tahun ketiga, sebab mereka harus menghadapi banyak tugas klinis.

Berdasarkan hasil penggalan data awal yang telah dilakukan pada dua orang mahasiswa tahun ketiga Program studi Keperawatan Fakultas Kedokteran

Universitas Diponegoro, terdapat beberapa stresor yang dirasakan selama menjalani proses perkuliahan. Pertama, ritme perkuliahan yang sangat padat yang dihadapi oleh mahasiswa keperawatan. Mahasiswa program studi keperawatan menjalani jadwal perkuliahan yang sangat padat dimulai dari pagi hingga sore hari, yang kemudian dilanjutkan dengan pengerjaan tugas kelompok hingga malam. Padatnya aktivitas akademik yang dijalani berdampak pada kelelahan dan kurangnya waktu istirahat.

Selanjutnya, berbagai beban studi yang harus dipenuhi seperti pelaksanaan ujian *Objective Structured Clinical Assessment* (OSCA), ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), proyek kelompok, dan *skills lab* juga menjadi stresor tersendiri bagi mahasiswa keperawatan. Salah satu mahasiswa keperawatan berpendapat bahwa ujian OSCA dan OSCE merupakan stresor utama, karena dalam ujian ini mereka harus melakukan praktik tindakan medis langsung di hadapan dosen penguji. Pelaksanaan ujian yang diumumkan secara mendadak juga menyebabkan mahasiswa harus mempelajari banyak materi dalam waktu yang terbatas. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Nopita dan Indawati (2023) yaitu mahasiswa keperawatan menganggap bahwa ujian OSCE merupakan pengalaman yang penuh tekanan dan menilai OSCE sebagai ujian yang memiliki stresor lebih tinggi dibanding jenis ujian lainnya.

Untuk beradaptasi dengan berbagai sumber stres yang dihadapi, salah satu keterampilan psikologis yang digunakan oleh mahasiswa adalah strategi koping (Immanuel dkk., 2021). Menurut Lazarus dan Folkman (1984) koping stres merupakan kemampuan individu untuk mengatasi masalah, serta upaya kognitif

dan perilaku yang dilakukan untuk mengubah, menahan, atau menghilangkan stresor yang mengancam. Setiap individu menggunakan berbagai cara koping yang berbeda-beda dalam menghadapi stres tergantung pada jenis stresor, respons atas stres, dan tingkat stres yang sedang dihadapinya (Aris dkk., 2018).

Lazarus dan Folkman (1984) membagi koping stres kedalam dua kategori, yaitu koping yang berpusat pada masalah (*problem-focused coping*) dan koping yang berpusat pada emosi (*emotion-focused coping*). Individu yang menggunakan strategi *emotion-focused coping* mengendalikan respons emosi akibat stres dengan cara *distancing*, *escape-avoidance*, *accepting responsibility*, *self-control*, dan *positive reappraisal*. Sementara itu, individu yang menggunakan strategi *problem-focused coping* berusaha mengatasi stres dengan cara *confrontative coping*, *planful problem solving*, dan *seeking social support*. Folkman dan Lazarus (1985) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam prosesnya, kedua bentuk koping tersebut tidak berdiri secara terpisah melainkan digunakan secara bersamaan dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stres.

Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam merespons tekanan atau situasi stres, begitu pula pada mahasiswa. Menurut Stuart (dalam Bunga & Komara, 2021) terdapat koping yang bersifat adaptif dan maladaptif. Koping adaptif artinya seseorang memiliki kemampuan koping yang tinggi atau mampu melakukan koping dengan baik melalui upaya yang positif dan rasional. Sementara itu, koping maladaptif berarti seseorang memiliki kemampuan koping yang rendah atau kurang mampu melakukan koping dengan baik sehingga tekanan atau stresor yang dimilikinya tidak terselesaikan dengan baik. Tindakan koping yang bersifat adaptif

dapat menghasilkan respons positif yang membantu individu untuk mencapai keseimbangan serta meningkatkan kesehatan fisik dan psikologisnya. Sebaliknya, tindakan koping yang bersifat maladaptif dapat mengganggu keseimbangan diri, memperburuk situasi, melemahkan konsep diri, dan menurunkan kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosial (Boyd & Luebbert, 2015).

Tekanan yang dihadapi mahasiswa menyebabkan mereka rentan mengalami stres dan memicu koping yang maladaptif (Widiyanto dkk., 2023). Pernyataan tersebut sejalan hasil penelitian Charlton dan Wofford (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani studi pre-klinis cenderung memiliki koping yang maladaptif. Beban studi mahasiswa keperawatan yang penuh tekanan dapat menurunkan kesejahteraan mental, sehingga memicu perilaku koping maladaptif. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bodys-Cupak dkk. (2016) juga menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan dengan stres tinggi cenderung menunjukkan kemampuan koping yang rendah seperti melakukan penyangkalan, pelampiasan emosi secara negatif, dan menyalahkan diri sendiri.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Neufeld dan Malin (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa rumpun kesehatan yang memasuki tahun ketiga cenderung menunjukkan perilaku koping yang maladaptif. Mahasiswa tahun ketiga menghadapi tantangan yang besar dengan stresor tinggi, seperti interaksi dengan pasien, *board examination*, pemilihan mata kuliah yang kompetitif, jadwal padat, kurang tidur, dan kekhawatiran akan masa depan. Perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kekhawatiran dan ketidakpastian atas stresor tersebut cenderung mengarahkan mereka pada kemampuan koping yang rendah atau maladaptif. Hal

tersebut sejalan dengan pernyataan Lazarus dan Folkman (dalam Neufeld & Malin, 2021) yang menjelaskan bahwa ketika individu menghadapi situasi yang tidak dapat dikendalikan, individu cenderung menggunakan *avoidance coping* untuk melindungi diri dari stres.

Berdasarkan penggalan data awal melalui wawancara kepada dua calon partisipan, kemampuan koping yang rendah atau maladaptif juga ditemukan pada mahasiswa tahun ketiga Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Seorang mahasiswa keperawatan bercerita bahwa banyaknya tekanan selama kuliah, terutama di tahun ketiga, membuatnya merasa kewalahan dan bingung bagaimana harus mencari bantuan akademik. Selanjutnya, karena tidak tahu bagaimana dan kepada siapa harus mencari bantuan akademik, akhirnya dirinya memilih untuk tidur berlebihan sebagai cara melampiaskan stres. Dirinya merasa bahwa seberat apapun usahanya hari ini, stres yang akan dihadapinya esok hari justru akan semakin banyak. Menurutny, tidur adalah cara untuk menenangkan pikiran sejenak dari tekanan akademik tetapi seringkali justru berujung pada kelelahan sebab kualitas tidur yang buruk. Setelahnya, dirinya justru merasa menyesal karena waktu yang semestinya dipergunakan untuk menyelesaikan tugas justru terbuang begitu saja, sehingga masalah yang dihadapinya tetap tidak terselesaikan dan dirinya tetap merasa stres.

Mahasiswa lainnya mengungkapkan bahwa salah satu bentuk koping yang digunakannya adalah dengan jalan-jalan untuk menyegarkan pikiran di tengah tekanan akademik. Meskipun awalnya dianggap membantu, kebiasaan tersebut

justru berujung pada penundaan tugas, terutama ketika dirinya kembali ke kos dalam kondisi lelah. Hal tersebut menyebabkan dirinya justru semakin merasa stres.

Koping yang maladaptif memiliki dampak negatif bagi diri sendiri. Aris dkk. (2018) menyatakan bahwa respons stres yang maladaptif dan berlangsung dalam jangka panjang dapat berisiko pada tindakan yang membahayakan secara fisik maupun psikologis seperti depresi dan bunuh diri. McDermott dkk. (2021) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa kemampuan koping yang kurang baik dan berkepanjangan berpotensi menyebabkan krisis kesehatan mental pada mahasiswa dan menghambat proses belajar. Dalam konteks akademik, koping yang maladaptif berdampak pada kesulitan fokus dalam belajar, kurang mampu mengingat materi yang telah dipelajari, kesulitan dalam mengatasi masalah, kesulitan menjawab pertanyaan, dan munculnya sikap keragu-raguan (Basith dkk., 2021).

Dampak kemampuan koping yang maladaptif juga ditemukan pada mahasiswa tahun ketiga Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Melalui hasil wawancara kepada dua calon partisipan, mereka mengaku bahwa penggunaan koping secara instan seperti tidur dengan waktu yang panjang, kecenderungan memendam emosi, dan perubahan pola makan justru berdampak kurang baik pada performa akademiknya. Koping yang cenderung maladaptif membuat mahasiswa semakin kewalahan menghadapi tugas dan ujian, sehingga beban akademik justru menumpuk dan stres pun meningkat.

Koping yang adaptif penting bagi setiap individu agar tidak memperburuk masalah yang ada dan mengurangi stres yang sedang dirasakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wamea dan Nomp (2024) dalam penelitiannya bahwa koping yang adaptif dapat membantu individu mengurangi ancaman yang dirasakan akibat stres, meningkatkan pengendalian diri, dan mengembangkan sumber daya pribadi untuk menghadapi stres. Beberapa tokoh seperti Carver, Lazarus, dan Folkman menyatakan bahwa koping yang adaptif adalah cara yang efektif untuk mengelola stres karena mampu meningkatkan kemampuan adaptasi, menjaga kesehatan mental, dan kesejahteraan individu (Mayordomo-Rodríguez dkk., 2015).

Proses koping terjadi berdasarkan cara seseorang menilai dan memahami situasi yang dihadapinya, yang bergantung pada kemampuan diri dan dukungan dari lingkungan sekitar (Blomgren dkk., 2016). Pada masa perkuliahan, hubungan dengan teman sebaya menjadi penting, tetapi umumnya orang tua tetap memainkan peran yang utama. Persepsi bahwa orang tua hadir dan memberikan dukungan berperan penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tuntutan dan penyesuaian di bangku perkuliahan (Bishop dkk., 2019).

Menurut Santrock (2012) hubungan kelekatan diartikan sebagai hubungan emosional yang erat antara dua individu, di mana salah satunya memberikan perlindungan dan keamanan untuk yang lain. Bowlby (dalam Upton, 2012) menyatakan bahwa kelekatan individu dan pengasuh terbentuk sejak individu lahir, sehingga pola pengasuhan, komunikasi, serta perhatian yang diberikan oleh pengasuh turut berperan dalam membentuk kedekatan antara pengasuh dan individu. Pengasuhan yang responsif, penuh kasih sayang, dan penuh penerimaan

akan membentuk kelekatan yang aman antara pengasuh utama dan individu (Martiniasih & Indrawati, 2019).

Armsden dan Greenberg (1987) mendefinisikan kelekatan aman sebagai ikatan emosional yang erat antara seseorang dengan pengasuhnya, yang ditandai dengan rasa aman, kepercayaan, komunikasi positif, dan keyakinan bahwa individu didukung dan diterima oleh pengasuhnya. Kualitas hubungan yang memiliki kedekatan, kehangatan, dan ketersediaan antara anak dengan figur lekatnya dapat membangun sebuah kelekatan yang aman antara keduanya. Orang tua merupakan figur lekat pertama seorang anak yang memiliki peran utama dalam membentuk ikatan emosional yang kuat dengan cara memberikan dukungan, perlindungan, dan kenyamanan pada anak. Kelekatan aman dengan orang tua ditandai oleh ikatan kasih sayang jangka panjang dan penuh kasih sayang yang mencakup kepercayaan, komunikasi, dan dukungan yang dirasakan anak terhadap orang tuanya (Armsden dan Greenberg, dalam Wang dkk., 2025).

Umumnya ibu akan menjadi figur lekat utama bagi anak, namun ayah juga memegang peranan yang penting dalam membangun kelekatan dengan anak (Azizah & Fauziah, 2019). Ramadhanti dkk. (2021) menyatakan bahwa kelekatan antara anak dan ayah memberi dampak positif pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Pada usia dewasa awal atau dalam konteks mahasiswa, individu dengan kelekatan aman terhadap ayahnya umumnya akan lebih positif dalam menghadapi tantangan akademik dan terbuka dalam mencari bantuan sebab sudah terbiasa menerima dukungan yang konstruktif dari sang ayah (Newman, dalam Holt dkk., 2018).

Kelekatan aman yang tinggi dengan ayah membantu mahasiswa lebih berperan aktif dalam aktivitas sosial dan akademik serta lebih adaptif dalam menghadapi tantangan dan tekanan psikologis (Corcoran & Mallinckrodt, dalam Holt dkk., 2018). Mahasiswa yang dibesarkan oleh ayah yang suportif dan komunikatif cenderung menumbuhkan sikap serupa dalam hubungan interpersonalnya, sehingga berdampak pada kualitas hubungan sosial yang baik dan respons stres yang adaptif (Kerns & Stevens, dalam Holt dkk., 2018).

Kelekatan yang aman menjadi landasan bagi individu untuk menghadapi tekanan karena mampu mendukung berkembangnya kepercayaan dan kemampuan diri dalam menghadapi situasi stres (Quintana dkk., 2023). Hubungan yang komunikatif dan penuh kepercayaan dengan ayah membentuk rasa aman dalam diri mahasiswa, sehingga mereka merasa yakin untuk mengembangkan respons yang adaptif dalam menghadapi stres (Holt dkk., 2018). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Azizah dan Fauziah (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman dengan ayah mampu mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan hidup dengan lebih baik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelekatan aman dapat memprediksi kemampuan coping stres individu. Penelitian Sukmawati dkk. (2018) dengan partisipan mahasiswa membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan coping stres dengan sumbangan efektif sebesar 35%. Istianah dan Desiningrum (2020) dalam penelitiannya juga menunjukkan adanya korelasi positif antara kelekatan aman dengan ibu dan kemampuan coping stres. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Blomgren dkk.

(2016) menunjukkan pula bahwa individu dengan kelekatan aman terhadap orang tua cenderung memiliki tingkat stres yang rendah sebab mampu melakukan coping secara adaptif, seperti menghadapi masalah secara langsung dan mengembangkan emosi positif untuk mengelola tekanan. Penelitian oleh Peng dkk. (2024) menyatakan bahwa kelekatan emosional yang positif antara ayah dengan anak mampu menurunkan kadar kecemasan dan membentuk kemampuan coping yang adaptif. Akan tetapi, terdapat penelitian yang memberikan temuan berbeda seperti pada penelitian Aggarwal dan Cherian (2024) yang membuktikan bahwa gaya kelekatan tidak berhubungan secara signifikan dengan coping stres dan harga diri pada individu dewasa muda.

Penelitian yang akan dilakukan mengambil sampel dari populasi mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. Kajian terkait kelekatan aman telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara spesifik membahas kelekatan aman dengan figur ayah dan hubungannya dengan coping stres terutama pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro masih terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu dengan topik serupa menunjukkan keberagaman hasil penelitian berupa inkonsistensi hubungan antar variabel, sehingga penting untuk mengkaji kembali keterkaitan antara kedua variabel. Dengan demikian, penelitian ini mengambil topik terkait hubungan antara kelekatan aman dengan ayah dan coping stres pada mahasiswa tahun ketiga Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan ayah dan koping stres pada mahasiswa tahun ketiga Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan ayah dan koping stres pada mahasiswa tahun ketiga Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkuat, melengkapi, dan mengembangkan informasi mengenai kelekatan aman ayah dengan anak dan koping stres mahasiswa, sehingga dapat memperkaya wawasan ilmiah berupa literatur pada bidang psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa mengenai kaitan antara kelekatan dengan ayah dan koping stres, sehingga harapannya kelekatan aman dengan ayah dapat menjadi salah satu indikator dari kemampuan koping stres.

b. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi institusi mengenai gambaran kelekatan aman antara ayah dengan anak dan koping stres serta mengetahui bagaimana kelekatan aman dengan ayah dapat memprediksi kemampuan koping stres yang dimiliki mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian terhadap variabel kelekatan aman dengan ayah dan koping stres pada mahasiswa.